**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA ORANG DENGAN AUTOIMUN**

**Leila Kartika Andriyani**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

kartikandriani@gmail.com

***Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang dengan autoimun. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang dengan autoimun. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang dengan autoimun yang berada di pulau Jawa. Subjek penelitian sebanyak 40 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial dan Skala Penerimaan Diri. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *Pearson* *Correlation*. Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis satu diperoleh koefisien korelasi sebesar rxy = 0.405 dengan taraf signifikansi sebesar p<0,01, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri.

**Kata Kunci**: Dukungan Sosial, Penerimaan Diri, Autoimun

**RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT WITH SELF ACCEPTANCE IN PEOPLE WITH AUTOIMMUNE**

**Leila Kartika Andriyani**

Mercu Buana University Yogyakarta

kartikandriani@gmail.com

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between social support and self-acceptance in people with autoimmune. The hypothesis proposed there is a positive relationship between social support and self-acceptance in people with autoimmune. The subjects in this study were people with autoimmune who were in Java. Research subjects were 40 people. Data collection is done using the Social Support Scale and Self Acceptance Scale. The data analysis method used is Pearson Correlation analysis. Based on the results of the study, hypothesis one obtained a correlation coefficient of rxy = 0.405 with a significance level of p <0.01, which means there is a significant positive relationship between social support and self-acceptance.*

**Keywords**: *social support, self-acceptance, people with autoimmune*

**PENDAHULUAN**

Manusia pada dasarnya membutuhkan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia ditinjau dari tingkat kepentingannya, terdiri dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Salah satu kebutuhan primer bagi manusia adalah kesehatan. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu kesehatan juga sebagai kebutuhan dasar setiap manusia, karena semua aspek kehidupan sangat erat kaitannya dengan kesehatan. Menurut World Health Organization (WHO) (1948), kesehatan adalah suatu keadaan fisik, mental dan kesejahteraan sosial, bukan hanya tidak berpenyakit atau cacat.

 Perubahan perilaku dan gaya hidup menyebabkan munculnya berbagai macam penyakit. . Berdasarkan sifat penularannya, penyakit dapat dibagi menjadi dua, yaitu Penyakit Menular dan Penyakit Tidak Menular (Darmawan, 2016). Salah satu fenomena yang mengiringi kemajuan masyarakat adalah kelainan autoimun, dimana penyakit tersebut termasuk dalam golongan Penyakit Tidak Menular.

Waluyo dan Budhi (2014) mengatakan bahwa penyakit autoimun adalah penyakit yang disebabkan oleh adanya kekacauan dalam sistem imun tubuh. Faktor utama pada perkembangan autoimunitas adalah genetik dan lingkungan (*Autoimmune The True Story*, 2017). Berdasarkan data dari *American Autoimmune Related Disease Association* (AARDA), terdapat 157 jenis autoimun. *Psoriasis, Phemfigus Vulgaris, Vitiligo, SLE (Lupus), Evans Syndrome, Scleroderma*, merupakan beberapa contoh jenis penyakit autoimun.

Orang dengan autoimun, khususnya wanita, identik dengan kulit yang mulus dan juga halus. Ketika seseorang mengalami autoimun, dirinya akan merasakan perubahan pada bagian tubuh, baik itu yang tidak tampak seperti menyerang organ tubuh, maupun yang tampak seperti menyerang jaringan kulit. Pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, tentu akan berdampak pada penampilan fisiknya, dikarenakan kulit merupakan bagian yang tampak dan bisa dilihat oleh orang lain. Menurut Assourence (dalam Sinaga, 2013), penyakit Psoriasis dapat mengganggu penderita Psoriasis dari segi penampilan fisik secara psikologis yang dapat berdampak menurunkan hidup kualitas penderita. Penyakit ini tidak menular, tidak menyebabkan kematian tapi dapat menyebabkan gangguan kosmetik karena mempengaruhi penderita secara kejiwaan akibat perubahan kulit berupa sisik yang tebal. Hal tersebut membuat orang dengan autoimun tidak mudah dalam menerima perubahan tubuhnya serta menerima kekurangan yang dimilikinya. Dalam menghadapi perubahan tersebut, setiap individu akan merespon dan mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada kepribadian dan ketahanan diri terhadap stres, konsep diri dan citra diri, serta penerimaan diri terhadap penyakit tersebut; misalnya ada yang merasa marah karena merasa tidak beruntung, sehingga cenderung menyalahkan hal-hal atau orang lain di sekitarnya atau menyesali nasibnya mengalami psoriasis, serta adapula yang merasa bersalah pada diri sendiri ([www.psoriasisindonesia.org](http://www.psoriasisindonesia.org)).

Salah satu permasalahan orang dengan autoimun adalah penerimaan diri yang rendah. Ketika seseorang mampu menerima keadaan serta kekurangan yang dimiliki, maka orang tersebut akan mempunyai penerimaan diri yang baik. Akan tetapi pada kenyataannya banyak dijumpai kasus bahwa orang dengan autoimun tidak bisa menerima kekurangan yang dimiliki atas perubahan tubuhnya. Bila individu mengalami psoriasis, maka akan terjadi perubahan-perubahan pada penampilan kulitnya. Terkadang sulit bagi penderita untuk menerima keadaan tersebut. Dengan perubahan itu, maka penerimaan diri penderita sangat penting, agar penderita dapat menerima kelemahan dirinya tersebut (Izzati, Waluya, 2012).

Hurlock (2003) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Aspek-aspek penerimaan diri, menurut Sheerer (dalam Cronbach, 1963) yaitu: 1) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan, 2) adanya anggapan berharga pada diri sendiri sebagai seorang manusia, 3) tidak ada anggapan aneh/abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan ditolak, 4) tidak adanya rasa malu atau memperhatikan dirinya sendiri, 5) ada keberanian memikul tanggung jawab terhadap perilaku sendiri, 6) dapat menerima pujian, saran, kritikan atau celaan secara objektif, dan 7) tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimiliki ataupun pengingkaran kelebihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yahya dan Lubis (2013), kategorisasipenerimaan diri pada mahasiswa yang kuliah tidak pada jurusan yang di inginkan menunjukkan bahwa sebanyak 32 subjek atau 53,33% subjek memiliki skor penerimaan diri yang tergolong rendah, dan 28 subjek atau 46,67% subjek memiliki skor penerimaan diri yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 November 2018 kepada tiga orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, didapatkan hasil bahwa pada subjek pertama, mengaku malu atas kekurangan yang dimilikinya, tidak bisa menerima perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, dan merasa dirinya tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemudian pada subjek kedua, didapatkan hasil bahwa subjek merasa tidak yakin dengan kesembuhan atas sakit yang dideritanya, lalu subjek juga mengatakan bahwa dengan perubahan yang dimiliki dirinya merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dengan kondisinya sekarang. Pada subjek ketiga, didapatkan hasil bahwa subjek takut lingkungan mengucilkannya dikarenakan kekurangan yang dimilikinya, tidak bisa menerima kenyataan bahwa subjek menderita penyakit yang belum ada obat untuk menyembuhkannya, kemudian subjek mudah tersinggung atas kritik yang diberikan kepadanya.

Dari data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit dalam kategori rendah. Maka dari itu, penerimaan diri sangat dibutuhkan bagi orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, karena penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri (Ryff, 1989).

Orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit diharapkan mempunyai penerimaan diri yang baik, agar mereka juga memiliki psikologis yang baik. Psikologis yang baik dapat menjadikan mereka bertahan hidup di lingkungan apapun. Seseorang yang memiliki mental sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain (www.alodokter.com). Selain itu, ketika orang dengan autoimun dapat menerima dirinya, secara kesehatan keuntungan yang didapatkan adalah rasa aman dan nyaman, dimana hal tersebut akan membuatnya terhindar dari stres. Ketika stres tersebut dapat dihindari, maka kemungkinan mengalami kekambuhan kembali pada orang dengan autoimun lebih kecil. Hal itu dikarenakan stres tidak hanya memperburuk keparahan psoriasis tetapi juga dapat mempengaruhi hasil pengobatan (Sinaga, 2013).

 Ketika orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit tidak dapat menerima dirinya dengan baik, hal tersebut akan mengakibatkan berbagai macam konflik terhadap diri sendiri seperti rendah diri, tidak adanya kepercayaan diri, rasa malu yang berlebih serta hilangnya harga diri. Individu yang memiliki penyakit kronis dan tidak dapat disembuhkan seperti penyakit Lupus ini, seringkali merasa merasa dirinya diasingkan, merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak dapat diterima oleh lingkungannya, merasa rendah diri, marah, kecewa, malu, emosi, lebih sensitif dan bersikap tertutup serta perasaan negatif lainnya (Nugraha, dalam Paramitha dan Margaretha, 2013). Seperti yang diutarakan Monty, dkk (dalam Pandawati, 2012) bahwa individu yang tidak dapat menerima diri sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna, sehingga akan semakin merasa terasing dan terkucil dari lingkungannya.

Rendahnya penerimaan diri pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit juga akan berdampak pada kondisi psikologisnya akibat berbagai tekanan yang dihadapinya seperti jauh dari teman dan kerabat, kesehatan fisik yang semakin menurun, serta tidak adanya tujuan hidup. Kondisi psikologis yang tidak sehat tersebut dapat mengganggu proses penyembuhan pada orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, yang kemudian akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan secara medis maupun psikologisnya. Stres merupakan salah satu faktor risiko kekambuhan penyakit kulit autoimun, psoriasis (Maharani, 2016). Ketika seseorang tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya sedang menghadapi suatu penyakit, maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam menghadapi sakitnya. Perilaku yang ditunjukkannya seringkali tidak mendukung kepada proses penyembuhan. Untuk membentuk perilaku yang mendukung kepada proses penyembuhan serta membawa pengaruh positif, diperlukan penerimaan diri yang baik dari individu dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2006) adalah (1) sikap lingkungan seseorang, (2) harapan-harapan yang realistik, (3) pemahaman diri, (4) bebas dari hambatan lingkungan, (5) tidaknya tekanan emosi yang berat, (6) frekuensi keberhasilan, (7) identifikasi, (8) perspektif diri, (9) latihan masa kanak-kanak, dan (10) konsep diri yang stabil. Faktor yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu sikap lingkungan seseorang, dimana ketika seseorang berada dalam sebuah lingkungan sosial yang mendukung, maka orang tersebut akan dapat menerima dirinya dengan lebih baik. Terbentuknya tingkah laku seseorang tergantung dari peran lingkungan sosial dimana dia tinggal. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh (Dina, 2010). Menurut Cutrona dkk (dalam Sarafino dan Smith, 2011) dukungan sosial memberikan manfaat bagi kesehatan. Dengan adanya dukungan sosial tentunya dapat meningkatkan penerimaan diri pada orang dengan autoimun, agar orang tersebut mampu menerima penyakit yang dideritanya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Nurahma (2013), menyatakan bahwa dukungan sosial sangat penting diberikan kepada penderita psoriasis. Dukungan sosial yang didapatkan subjek dari suami, anak-anak, ibu, dan sahabat subjek memiliki dampak psikologis yang baik.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan terdapat empat aspek dukungan sosial, yaitu :

1. Emotional support (Dukungan Emosional)

Dinyatakan dalam bentuk penyampaian empati, kepedulian, perhatian, penghargaan yang positif, dan keyakinan terhadap seseorang. Hal ini memberikan kenyamanan dan ketentraman hati dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat merasakan stress. Dukungan ini dapat diterima dari keluarga ataupun kerabat dekat.

1. Tangible or instrumental support (Dukungan Instrumental)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

1. Informational support (Dukungan Informasi)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan orang lain yang membutuhkan.

1. Companionship support (Dukungan Jaringan Sosial)

Dukungan yang diberikan dalam bentuk kebersamaan sehingga individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok.

Dukungan sosial dibutuhkan pada orang dengan autoimun dalam proses penyembuhannya. Dukungan sosial yang diterima oleh individu yang sedang mengalami atau menghadapi stres, dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan individu (Baron & Byrne, 2000). Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, maka orang dengan autoimun merasa bahwa dirinya dicintai serta dihargai oleh orang-orang di sekililingnya, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan stres yang semula dialami oleh orang dengan autoimun. Kondisi tersebut, menjadikan orang dengan autoimun memiliki psikologis yang baik. Dimana psikologis yang baik tersebut berdampak positif terhadap orang dengan autoimun, yaitu akan mempunyai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri serta mampu menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gary dan Don (2005), bahwa psikologis yang baik juga dapat menimbulkan emosi yang positif (bahagia, gembira, dan rasa puas), emosi yang positif menolong mereka untuk mencari cara agar dapat menjauh dari hal yang negatif (frustasi, marah, stres, cemas, rasa malu, rasa bersalah, dan rendah diri. Maka dari itu, orang dengan autoimun akan memiliki penerimaan diri yang baik dengan adanya dukungan sosial yang diterimanya, baik berupa dukungan emosional, dukungan jaringan sosial, dukungan instrumental, maupun dukungan informatif.

Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang dengan autoimun. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri pada orang dengan autoimun.

**METODE**

Subjek dalam penelitian ini adalah orang dengan autoimun yang berada di Pulau Jawa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* dengan karakteristik orang dengan autoimun yang menyerang jaringan kulit, seperti Lupus, Pemfigus, Vitiligo dan Psoriasis.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala *likert.* Skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Penerimaan Diri dan Skala Dukungan Sosial. Pada Skala Penerimaan Diri terdapat 41 aitem yang terdiri dari aitem-aitem yang bersifat favourable dan unfavourable yang didasarkan pada aspek Sheerer (dalam Cronbach, 1963). Pada Skala Dukungan Sosial terdapat 21 aitem yang terdiri dari aitem-aitem yang bersifat favourable dan unfavourable, yang didasarkan pada aspek Sarafino dan Smith (2011). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh *Pearson*

*.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil kategorisasi skala penerimaan diri menunjukkan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 2,5 % (1 subjek), kategori sedang sebesar 97,5 % (39 subjek), dan tidak ada subjek penelitian yang memiliki penerimaan diri yang rendah, sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki penerimaan diri dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil kategorisasi skala dukungan sosial menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada dalam kategori tinggi, untuk subjek kategori sedang sebesar 100 % (40 subjek), dan tidak ada subjek yang berada dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang.

Dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel penerimaan diri diperoleh K-S Z = 0,129 dan p = 0,089 berarti sebaran data variabel penerimaan diri mengikuti sebaran data normal. Selanjutnya untuk variabel dukungan sosial diperoleh K-S Z = 0,168 dan p = 0,006 berarti sebaran data variabel penerimaan diri tidak mengikuti sebaran data normal. Setelah melakukan uji normalitas, maka peneliti melakukan uji prasyarat yang keda yaitu uji linieritas. Dari hasil uji linieritas untuk variabel penerimaan diri dan dukungan sosial diperoleh F = 9.840 dengan taraf signifikansi sebesar 0,004 hal ini berarti hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial merupakan hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment (pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,405 dengan p<0,01. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri pada orang dengan autoimun, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Dukungan sosial merupakan perasaan kenyamanan, kepedulian, penghargaan atau tersedianya bantuan yang diperoleh oleh individu dari orang banyak atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Sarafino dan Smith (2011) terdapat beberapa aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial.

Dukungan Emosional adalah dukungan yang diberikan pada individu dalam bentuk penyampaian empati, kepedulian, perhatian, penghargaan yang positif, dan keyakinan terhadap seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiguna (2010) bahwa lansia yang mendapat dukungan dari keluarganya akan memperlihatkan kondisi kesehatan fisik dan mental yang lebih baik dibanding lansia yang sedikit mendapat dukungan keluarga.

Dukungan instrumental adalah dukungan yang mencakup bantuan langsung seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan jasa dari individu lain untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu ketika seseorang menghadapi tekanan. Pemberian dukungan instrumental ini jika diberikan akan membantu individu dalam melaksanakan kegiatannya sehingga mampu mengurangi perasaan ketidakmampuan individu dalam melakukan pekerjaannya (Pratiwi dan Laksmiwati, 2012). Dukungan informasi adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran atau umpan balik. Pemberian dukungan informatif ini juga penting diberikan karena akan membantu individu untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah dengan praktis (Pratiwi dan Laksmiwati, 2012).

Dukungan jaringan sosial adalah dukungan yang diberikan dalam bentuk kebersamaan di suatu kelompok untuk menghabiskan waktu secara bersama, yang dapat memberikan rasa kebersamaan sehingga individu merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Manfaat Peer Group Support memberikan dampak positif bagi kesehatan. Dukungan yang diberikan memberikan efek positif terhadap kesehatan yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, membuat individu merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, mengurangi masalah psikologis individu dan mengurangi kecemasan dalam menghadapi masalah, mengurangi perasaan isolasi, membantu menurunkan terjadinya stres yang berkepanjangan dan mencegah terjadinya stres baru (Dennis, dalam Zahroh dan Sumarliah, 2015).

 Berdasarkan uraian di atas maka seseorang yang memiliki dukungan sosial tinggi maka akan memiliki penerimaan diri yang tinggi pula. Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) yang menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula penerimaan diri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka tingkat penerimaan diri akan semakin rendah. Adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri berarti setiap aspek dukungan sosial memberikan sumbangan terhadap penerimaan diri pada orang dengan autoimun.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (R2) sebesar 0,164 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial pada orang dengan autoimun memiliki kontribusi sebesar 16.4 % terhadap penerimaan diri dan sisanya 83,6 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang dengan autoimun (rxy) = 0,405 dengan p<0,01, hal ini menunjukkan bahwa orang dengan autoimun yang memiliki dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya dicintai serta dihargai oleh orang-orang di sekililingnya, sehingga hal tersebut dapat menghilangkan stress yang semula dialami oleh orang dengan autoimun. Kondisi tersebut, menjadikan orang dengan autoimun memiliki psikologis yang baik. Dimana psikologis yang baik tersebut berdampak positif terhadap orang dengan autoimun, yaitu akan mempunyai kemampuan dalam memahami dirinya sendiri serta mampu menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki. Hal tersebut akan memberikan dampak yang positif karena dapat menjadikan orang dengan autoimun memiliki penerimaan diri yang tinggi.

**SARAN**

1. Bagi Subjek Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang dengan autoimun akan terus mendapatkan dukungan sosial sehingga berguna dalam menghadapi stres, dapat mempertahankan daya tahan tubuh dan meningkatkan kesehatan. Selain itu dukungan sosial yang diterima tersebut dapat berdampak positif pada kondisi psikologis yang baik, yang mampu menuntun orang dengan autoimun memiliki penerimaan diri yang tinggi.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperhatikan perkembangan yang terjadi, yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, untuk mempermudah pengumpulan data, dalam pemilihan subjek penelitian diharapkan mencari informasi terlebih dahulu.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Autoimmune Related Diseases Association, inc.* (2018, Maret 14). *Autoimmune Disease List.* Diakses dari<http://www.aarda.org/diseaselist/>.

*Autoimmune The True Story*. (2017). Jakarta : Gramedia.

Cronbach L.J. (1963). *Educational Psychology 2nd Edition*. New York: Harcoury, Bruce, and World.

Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga.

Izzati dan Waluya. (2012).Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis*.* *Jurnal Psikologi*. 10 (2). 68-78.

Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *EMPHATY Jurnal Fakultas Psikologi*. 3. Diakses dari <http://journal.uad.ac.id>.

Paramita, R., & Margaretha. (2013). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip*, 12 (1), 92-99.

Pratiwi IH, Laksminawati H. (2012). Pengaruh dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif terhadap 24 stres pada remaja di yayasan panti asuhan putra harapan. *Jurnal Psikologi*. 3-11.

Sarafino, E. O. Dan Smith, T. W. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial* *Interactions (7th Ed.)*. The United State of America: John Wiley & Sons, Inc.

Sinaga, D. 2013. Pengaruh Stress Psikologis Terhadap Pasien Psoriasis*. Jurnal Ilmiah Widya*. 1 (2). 129-135.

Waluyo, S. dan Budhi, M. (2014). *Penyakit-Penyakit Autoimun.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yahya, F. Lubis, D.U. 2013. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Motivasi Akademik Intrinsik Pada Mahasiswa Yang Kuliah Tidak Pada Jurusan Yang Diinginkan*. Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Zahroh, Sumarliah. (2015). *Effect Of Peer Support Group Decrease In Dealing With Stress On National Exam. Skripsi.* Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamadiyah Surabaya.